

PROLOG

Dari Cinta yang Kelihatan kepada Cinta Yang Ilahi

Oleh: Frano Kleden

Biasanya pengantar untuk sebuah buku puisi dapat mengambil beberapa bentuk penyajian. Ia dapat membahas puisi secara umum, mengeksplorasi puisi dan tema yang disajikan atau dapat juga membahas khusus tentang penulis puisi. Pertanyaan pokok yang bisa dilontarkan dalam kesempatan yang baik seperti itu adalah bagaimana pembaca bisa diantar menuju dasar, alasan atau motif penulis menulis puisi-puisinya. Turut serta bersama itu, pembaca mampu diarahkan untuk menangkap bagaimana perasaan penulis pada saat menulis puisinya. Dua pendekatan ini penting untuk memperoleh pemahaman yang baik.

Dalam usaha memahami teks, selain melibatkan kerja rasio dan akal budi, peran emosi dan perasaan juga dibutuhkan. Pengetahuan tentang segala sesuatu dalam alam semesta tidak hanya dapat diperoleh lewat cara-cara analitik rasional, tetapi juga dengan keterlibatan, ketertenggelaman emosional dan intuitif dalam suatu proses. Ini benar. Berhadapan dengan hal-hal tertentu, terkadang penjelasan akal budi cenderung kaku dan bersifat rasionalistik. Dan perasaan, emosi, batin mampu memberi daya pada manusia untuk menyelami teks.

Teks disini tidak hanya dilihat dalam pengertian sebagai sebuah teks tertulis, tetapi lebih dari itu, teks adalah semua realitas yang ingin dipahami. Sebuah teks secara khusus teks sastra mengandung gaya (*style*) dan keindahan (*esthetic*) di dalamnya. Keberadaan stilistika dan estetika sebenarnya saling melengkapi. Seluruh aspek keindahan dalam karya sastra terkandung dan dibicarakan melalui medium, yaitu unsur-unsur gaya bahasanya. Stilistika menampilkan keindahan, sementara estetika melibatkan berbagai sarana yang dimiliki oleh gaya bahasa. Stilistika lahir dari rahim retorika, sementara estetika dari filsafat. Keberbedaan asal itulah yang menjadikan keduanya saling melengkapi.

Gaya bahasa (*style*) adalah cara-cara khas bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Meskipun demikian, gaya tidak bebas sama sekali. Gaya, mengutip Kutha Ratna, lahir secara bersistem, sebagai tata sastra. Memang benar ada kebebasan penyair, tetapi gaya tetap berada dalam aturan, sebagai puitika sastra. Puitika lahir karena dalam karyanya penyair memperlihatkan kreativitasnya. Ini semacam kekuatan tersembunyi yang membuat sebuah karya besar lahir.

Menulis puisi bagi sebagian orang hanyalah sekadar proses menyusun kata demi kata, diksi dan kalimat-kalimat beraroma puisis lalu menjadikannya bait demi bait. Mereka tampak seperti bermain-main dengan bahasa tanpa menyampaikan pesan apa-apa. Ahli hermeneutik, Wilhelm Dilthey mengatakan bahwa penyair – setelah menghasilkan sebuah karya sastra –meninggalkan banyak catatan penting berkaitan dengan proses kreatif mereka, estetika dan rekaman pengalaman yang mungkin telah lenyap dalam sejarah. Itulah sebabnya seorang sastrawan dinilai lebih pandai dalam menyembunyikan sesuatu daripada seorang ilmuwan.

Membaca sebuah karya sastra adalah seperti melihat penyair benar-benar hidup di depan mata kita. Hal itulah yang saya coba saya hadirkan ketika membaca puisi-puisi Helmin Tukan. Helmin dalam buku puisi pertamanya mengirimkan pesan-pesan tersendiri kepada pembaca. Puisi-puisinya dituangkan di atas fondasi gaya bahasa yang mudah ditangkap dan estetika yang terlihat jelas. Kebanyakan puisinya lahir sebagai buah pikiran, imajinasi dan ekspresi hatinya terhadap apa yang dialami, dilihat, dan didengar di sekitarnya. Helmin membagi puisi-puisinya dalam dua bagian besar: “Balada Cinta Nyanyian Hati” dan “Balada Cinta Kasih Tuhan”. Dua tema ini kelihatan berbeda tapi sebetulnya berhubungan erat karena bernaung di bawah tema cinta.

Mencintai Tuhan berarti juga mencintai ciptaan-Nya (termasuk manusia) kendatipun cara mencinta yang dipakai berbeda-beda. Di mana ada Tuhan, di situ ada cinta (*Ubi amor, Deus caritas est*). Itu berarti, di dalam cinta, Tuhan ditemukan di dalam dunia, dan di dalam dunia, Tuhan ditemukan di dalam cinta. Karena itulah, sastrawan Rusia, Fyodor Dostoevsky pernah menulis: “Cintailah semua ciptaan Tuhan, cintailah bagiannya masing-masing...cintailah setiap helai dedaunan, cintailah setiap berkas sinar, cintailah binatang, tanaman, juga benda yang tidak ber-roh sekalipun, dan akhirnya engkau akan mencintai Tuhan dan manusia secara utuh.”

Dalam “Balada Cinta Nyanyian Hati”, Helmi mengungkapkan ekspresi cintanya kepada orang-orang sekitar yang dirasanya sebagai sumber cinta itu sendiri. Ia menulis puisi karena mengalami, merasakan atau sekadar berimajinasi tentang narasi cinta sepasang kekasih, cinta kepada ayah-ibu yang tanpa batas, cinta ibu sepanjang jalan kepada putranya, cinta seorang sahabat yang tanpa pamrih, atau cinta dari pahlawan yang sarat akan pengorbanan. Meskipun kebanyakan memuat cerita cinta, nada puisinya tidak selalu berisi pujian-pujian yang muluk atau apresiasi pun persuasi yang indah-indah.

Hal ini bisa kita baca dalam salah satu puisinya berjudul “Ayah”. Demikian beberapa penggalan puisi tersebut:

*Mahkotanya telah kau raih
Pada itulah tenggelamlah matahari di hidupnya
Dan kaupun pergi tanpa ada kata*

Helmin dalam puisi ini sedang melukiskan tokoh ayah yang sangat jauh dari perannya yang seharusnya. Predikat ideal keayahan seperti ini tidak pantas diberikan kepada tokoh ayah seperti itu. Ayah seperti itu hanya menyenangkan kenikmatan sesaat lalu abai terhadap tanggung jawab. Potret ayah di sini sebetulnya mewakili kaum laki-laki pada umumnya. Dan sebuah kritik tajam dialamatkan Helmi kepada kaum tersebut. Dalam pola masyarakat patriarkat, kekuasaan serta berbagai penggunaan kontrol sosial-ekonomi dipercayakan pada kaum lelaki.

Sebagaimana Goethe, sastrawan Jerman, Helmin telah mengafirmasi bahwa sebuah puisi bukan sekadar ekspresi pengalaman pribadi penyair saja, tetapi juga merupakan ekspresi kebudayaan. Dalam beberapa kasus di masyarakat, laki-laki “sering” menjadi pemeran utama terjadinya ketidakadilan dengan mendominasi, mensubordinasikan dan mendiskriminasi kaum perempuan. Realitas ini membuat perempuan lebih mudah untuk dimanipulasi, diinstrumentalisasi dan dieksploitasi. Bagi Helmin, perempuan itu seperti matahari yang sinarnya hadir memberi kehidupan dan kehangatan bagi segala yang ada di hadapannya, tapi ia bisa suram dan gelap karena dicampakkan begitu saja.

Di sisi lain, Helmin dalam puisinya berjudul “Perempuan yang sedang Terlelap” juga melawan antitesis kenyataan bahwa perempuan selalu ada dalam posisi tidak setara di hadapan laki-laki. Anggapan ini tidak selalu benar. Helmin menggambarkan keintiman relasi yang saling mencintai antara laki-laki dan perempuan. Tidak semua laki-laki menempatkan perempuan di bawah telapak kakinya. Perempuan, bagi laki-laki, juga patut dihormati, dirangkul dan dilindungi sepanjang musim. Dalam puisi tersebut, Helmin menulis:

*Kau perempuan yang sedang terlelap
Kau mabukkan aku dengan aroma rambutmu
Hai perempuanku, mari kita bersama lalui malam dan waktu
Ketika dunia terlelap dan kitapun bercerita.*

Helmin mungkin sepakat dengan Erich Fromm, filsuf dan psikolog Jerman yang terkenal dengan kalimat pamungkas: cinta tak akan mengerdilkan diri, pasangan, atau siapa pun yang ada di sekitar.

Mencintai seseorang berarti membiarkan dia tumbuh dan berkembang secara bebas. Cinta itu membebaskan. Ketika pencinta dan yang dicinta menyadari diri sebagai bagian ciptaan Tuhan, keduanya adalah satu, walaupun nyatanya tetap ada dua sebagai representasi keutuhan diri. Pencinta tidak akan melukai sesamanya, apalagi membuat orang lain menderita.

Lain lagi, Plato menyebut cinta sebagai suatu daya yang kuat dan gemilang. Ia memenuhi manusia dengan semangat kebersamaan, membebaskan kita dari kesendirian dan mengajak kita ke pesta, musik, tarian dan permainan. Ia mendorong kita semakin tinggi dari cinta untuk yang kelihatan kepada cinta untuk yang tak kelihatan, ideal, ilahi. Memang inilah jalan cinta yang tepat: mulai dengan keindahan yang dapat dilihat dan dengan mata tertuju pada keindahan adi-duniawi. Di sana manusia menemukan Tuhan yang mengulurkan tangan-Nya untuk membantu manusia yang terkoyak-koyak.

Cinta kepada manusia membawa Helmin kepada cinta yang lebih intim, kepada Dia yang adalah asal mula segala cinta. Dalam bagian kedua puisinya, “Balada Cinta Kasih Tuhan”, Helmin mengekspresikan cintanya kepada Tuhan. Helmin tentu sadar bahwa puisi-puisinya juga berangkat dari latar atau pengalaman batin (spiritual)nya untuk menuju Tuhan. Beberapa puisi dalam bagian ini melukiskan beberapa perhentian dalam kronologi jalan salib Yesus. Pengalaman batin yang dikukuhkan dengan iman yang mendalam akan membawa orang menuju pribadi yang kuat dalam religiositas. Manusia religius membiarkan diri terkena oleh mata petir rahmat Tuhan dan dengan iman kepercayaan yang besar ia mempertaruhkan seluruh kehidupannya demi Allah. Dan memang benar, sebagaimana iman, puisi pun harus mampu menghasilkan buah kebaikan, perdamaian, keadilan dan kesejahteraan bagi siapa saja yang membacanya. Sebab lewat puisi, kita bisa merayakan kenangan akan cinta Tuhan. *

Diterbitkan dalam Helmy Tukan, *Balada di Ujung Asa* (monograf) (Tanah Bumbu: CV. Cipta Griya Pustaka, 2019).